

Y.B. MANGUNWIJAYA

Demi Manusia dan Bangsa



**Esai-Esai tentang
Perjuangannya bagi Indonesia**

Editor:

St. Sularto & A. Margana

Y.B. Mangunwijaya

Demi Manusia dan Bangsa

Esai-Esai tentang Perjuangannya bagi Indonesia

Tim Buku:

St. Sularto (Ketua)

A. Margana

Agus Tridiatno

A.A. Kunto A.

A. Kunarwoko

H. Kasyanto

GM 625222008

© Penerbit Gramedia Pustaka Utama

Gedung Kompas Gramedia Blok I, Lt. 5

Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270

Desain sampul: Isran Febrianto

Desain isi: Fajarianto

Foto sampul: Dokumentasi *Kompas*/Mathias Hariyadi

Diterbitkan pertama kali oleh

Penerbit Gramedia Pustaka Utama

anggota IKAPI, Jakarta, 2025

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian

atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978-602-06-8163-4

ISBN Digital: 978-602-06-8164-1

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Penerbit **Gramedia Pustaka Utama** mendukung perlindungan atas hak cipta. Terima kasih kepada Anda, pembaca setia, yang selalu membeli dan membaca buku asli, bukan buku bajakan, serta tidak memperbanyak dan menyebarkan sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin. Dengan melakukannya, Anda telah mendukung para penulis dan membantu penerbit terus menghasilkan karya-karya bermutu bagi segenap lapisan masyarakat.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	ix
<i>B. Dwita Pradana</i>	
Pendahuluan	xiii
Dari Revolusi ke Membangun Kepribadian Bangsa	
<i>Baskara T. Wardaya</i>	
Riwayat Hidup, Karya, dan Penghargaan	xxxv
Sambutan Menteri Agama Republik Indonesia	li
Model yang Pantas Dicontoh	
<i>K.H. Nasaruddin Umar</i>	
Sambutan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta	liv
Tribute to Rama Mangun	
<i>Sultan Hamengkubuwono X</i>	
Sambutan Uskup Keuskupan Agung Jakarta	lvii
Dijiwai dan Digerakkan Belarasa	
<i>Kardinal Ignatius Suharyo</i>	
Sambutan Ketua Konferensi Waligereja Indonesia	lxi
Pribadi Pancasila 100% Katolik 100% Indonesia	
<i>Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC</i>	
Sambutan Uskup Keuskupan Agung Semarang	lxv
Rama Mangun, Menuju Gelar Pahlawan Nasional	
<i>Mgr. Robertus Rubiyatmoko</i>	
Eulogi	lxix
Tajuk Rencana <i>Kompas</i> , 12 Februari 1999	lxix
<i>Jakob Oetama</i>	
Catatan Pinggir Majalah <i>Tempo</i> , 22 Februari 1999	lxxiii
<i>Goenawan Mohamad</i>	
Perahu	lxxvii
<i>Joko Pinurbo</i>	
Prolog	lxxix
<i>Yudi Latif</i>	

BAB I MEMBAYAR UTANG KEPADA RAKYAT	1
Mengejar Sang Banyak	3
<i>Sergius Sutanto</i>	
Pesan Moral Etis-Profetis Rama Mangun	14
<i>St. Sularto</i>	
 BAB II KEGELISAHAN DAN PERGULATAN INTELEKTUAL	 29
Ke-Indo-nesiaan dan Ke-Adil-an	31
<i>Bagus Laksana, SJ</i>	
Y.B. Mangunwijaya dan Kegelisahan Seorang Intelek	45
<i>A. Kunarwoko</i>	
Mangunwijaya, Manusia yang Gelisah	57
<i>Martinus Joko Lelono, Pr</i>	
 BAB III BERJUANG UNTUK KEMANUSIAAN DAN KERAKYATAN	 67
Melawan Arus, Membela si Miskin dan Tertindas	69
<i>A. Margana</i>	
Jejak Perjuangan Kerakyatan di Pantai Grigak	85
<i>Cornelis Mauk</i>	
Berkat Inspirasi Rama Mangun, Seorang Aktivis Menjadi Pastor	95
<i>S. Hendrianto, SJ</i>	
Grigak, Saksi Jiwa Kerakyatan Rama Mangun	103
<i>Paulus Wiryono P, SJ</i>	
 BAB IV ANUGERAH PLURALISME YANG PERLU DIRAYAKAN	 115
Pluralisme Substansial, "Hidup Amfibi", dan Keberpihakan	117
<i>Budhy Munawar-Rachman</i>	
Pionir Gerakan Pluralisme yang Humanis	129
<i>Musdah Mulia</i>	
Pluralisme dan Keadilan Sosial, Prinsip Tingkah Laku Bermasyarakat	141
<i>Sudhamek AWS</i>	

BAB I MEMBAYAR UTANG KEPADA RAKYAT	1
Mengejar Sang Manyar	3
<i>Sergius Sutanto</i>	
Pesan Moral Etis-Profetis Rama Mangun	14
<i>St. Sularto</i>	
 BAB II KEGELISAHAN DAN PERGULATAN INTELEKTUAL	 29
Ke-Indo-nesiaan dan Ke-Adil-an	31
<i>Bagus Laksana, SJ</i>	
Y.B. Mangunwijaya dan Kegelisahan Seorang Intelek	45
<i>A. Kunarwoko</i>	
Mangunwijaya, Manusia yang Gelisah	57
<i>Martinus Joko Lelono, Pr</i>	
 BAB III BERJUANG UNTUK KEMANUSIAAN DAN KERAKYATAN	 67
Melawan Arus, Membela si Miskin dan Tertindas	69
<i>A. Margana</i>	
Jejak Perjuangan Kerakyatan di Pantai Grigak	85
<i>Cornelis Mauk</i>	
Berkat Inspirasi Rama Mangun, Seorang Aktivis Menjadi Pastor	95
<i>S. Hendrianto, SJ</i>	
Grigak, Saksi Jiwa Kerakyatan Rama Mangun	103
<i>Paulus Wiryono P, SJ</i>	
 BAB IV ANUGERAH PLURALISME YANG PERLU DIRAYAKAN	 115
Pluralisme Substansial, "Hidup Amfibi", dan Keberpihakan	117
<i>Budhy Munawar-Rachman</i>	
Pionir Gerakan Pluralisme yang Humanis	129
<i>Musdah Mulia</i>	
Pluralisme dan Keadilan Sosial, Prinsip Tingkah Laku Bermasyarakat	141
<i>Sudhamek AWS</i>	

Bab V	"PANDU" DAN "ABDI" RAKYAT, KEKHASAN ARSITEKTUR YBM	147
	Makna-Makna Tersembunyi di Balik Rama Mangun di Kampung Code	149
	<i>Darwis Khudori</i>	
	Sisa-Sisa Peninggalan Arsitek Y.B. Mangunwijaya	168
	<i>Erwinthon P. Napitupulu</i>	
	Rama Mangun: Arsitek Wastu Citra	181
	<i>Robert Rianto Widjaja</i>	
	Pedagogi Arsitektur Y.B. Mangunwijaya	195
	<i>Wiryono Raharjo</i>	
BAB VI	MORALITAS POLITIK DAN HATI NURANI	207
	Mangunwijaya dan Proses Hati Nuraninya	209
	<i>H. Witdarmono</i>	
	Kemanusiaan dan Kebangsaan dalam Tulisan Nonfiksi YBM	228
	<i>Ignatius Haryanto</i>	
	Menjaga Kewarasan Politik	242
	<i>Komaruddin Hidayat</i>	
	Nurani Politik Y.B. Mangunwijaya	253
	<i>Masmuni Mahatma</i>	
	Patriot Sejati untuk Republik Adiluhung	264
	<i>Sukidi</i>	
BAB VII	KEBUDAYAAN DAN SASTRA	269
	Humanisme Mangunwijaya dan Paradoks Kecilnya	271
	<i>Ayu Utami</i>	
	Sastra, Pembaca, dan Teknologi	284
	<i>Bandung Mawardi</i>	
	Tokoh-Tokoh Pemikul Pikiran Massa dan Kesadaran Kolektif	294
	<i>Mulyadi J. Amalik</i>	
BAB VIII	PRAKSIS PENDIDIKAN YANG MEMERDEKAKAN	303
	Rama Mangun dan Pedagogi Masa Kini	305
	<i>Augustinus Supratiknya</i>	
	Eksperimen Pendidikan ala Y.B. Mangunwijaya	315
	<i>C.B. Mulyatno</i>	

Aku Memerdekakan Diriku	329
<i>Iwan Pranoto</i>	
BAB IX INDONESIA MASA DEPAN	339
Indonesia Masa Depan dan Demokrasi Berkeadilan	341
<i>J.C. Tukiman Taruna</i>	
Sang Perantau	354
<i>Karlina Supelli</i>	
Generasi Transformatif Ala Mangunwijaya	365
<i>Robertus Setiawan Aji Nugroho</i>	
BAB X KATA MEREKA	375
Alissa Wahid	377
Bahrudin	379
Bob Trisunuwarso/Robertus Trisunuwarso	381
Butet Kertaredjasa	383
Elga Sarapung	385
J.B. Banawiratma	387
Kardinal Julius Darmaatmadja, SJ	389
Mgr. Blasius Pudjarahardja	391
Mutiah	393
Rama Kol. Sus. Yos Bintoro, Pr	395
RD Dionius Bismoko Mahamboro	398
Rony Gunawan Sunaryo	400
Wahyaningsih	402
Wardiman Djojonegoro	404
Yohanes Carol Kurnia Awan Vreditya Jeharus	406
Jejak Langkah dalam Perjuangan	409
Jip Willys Tua Rama Mangun	437
Epilog	443
<i>A. Sudiarja, SJ</i>	
Rama Mangun Menuju Pahlawan Nasional	457
<i>St. Sularto</i>	
Kontributor	463
Editor	472
Susunan Panitia Peringatan 25 Tahun Wafat Rama	
Y.B. Mangunwijaya (PP-25)	473

RAMA MANGUN DAN PEDAGOGI MASA KINI

Augustinus Supratiknya

Y.B. Mangunwijaya atau yang dikenal luas sebagai Rama Mangun mendapat aneka sebutan dari para sahabatnya. Saat masih hidup dan berkarya, ia dijuluki manusia multidimensi: mantan tentara, rohaniwan, sastrawan, intelektual, budayawan, guru, arsitek, dan pekerja sosial.

Sesudah wafat, berbagai julukan penghargaan lain disematkan kepadanya, mulai dari bapak bangsa, guru bangsa, nurani bangsa, guru peziarah, lentera pendidikan, manusia mumpuni, nabi masa kini, pejuang keadilan, sosialis individual yang humanis, reformis tulen, *pontifex* alias pembuat jembatan yang menghubungkan mereka yang berasal dari berbagai macam latar belakang, *homo universalis* yang sepenuhnya sesuai dengan tradisi *Renaissance*, teolog pembebasan Indonesia, kritikus sosial yang andal, pejuang agama yang gigih, cendekiawan modern yang sesungguhnya, esais yang piawai, suri teladan dalam memperjuangkan kerakyatan (demokrasi), keadilan sosial, dan kemanusiaan, sosialis demokrat, kiblat kemanusiaan yang nyata, pembela kaum miskin, pemerhati masalah sosial kemanusiaan, pejuang kemanusiaan, manusia Indonesia seutuhnya, bapak kaum papa, orang agung yang bijak, manusia peziarah kemerdekaan, guru sejati umat manusia, tentara pejuang, Bisma yang terluka, dan mungkin masih banyak lagi, termasuk sebutan kurang bersahabat,

meski tetap mengandung penghargaan dari pihak yang berseberangan dengannya, yaitu "malaikat kesiangan".¹

Namun, bagaimana sebenarnya Rama Mangun sendiri saat masih hidup memandang dan menghayati diri beserta aneka karya pelayanan-pengabdian-perjuangan dan seluruh kiprahnya yang sering berisiko menimbulkan minimal rasa tidak suka dari kalangan yang merasa terusik oleh ucapan, tulisan, dan tindakannya? Jawaban terhadap pertanyaan itu kiranya dapat ditemukan melalui penafsiran terhadap isi dokumen sejenis statuta² saat Rama Mangun mendirikan laboratorium pendidikan Dinamika Edukasi Dasar (selanjutnya disingkat DED) pada awal dasawarsa 1990-an.

Sebelum menyinggung lebih lanjut tentang DED, baiklah terlebih dahulu kita cermati sejenis visi dasar pribadi Rama Mangun. Sejalan dengan pandangan Teilhard de Chardin (1881–1955) tentang evolusi permanen alam semesta, dalam sejumlah tulisannya Rama Mangun suka menekankan bahwa evolusi alam semesta telah mencapai ke tahap noosfer atau pembentukan lapisan kesadaran, dan kini tengah berlangsung transformasi dari tahap kesadaran-diri yang egoistik-hierarkik-eksploitatif ke tahap kesadaran hidup bersama yang demokratik-egalitarian-adil.³ Persoalan kemasyarakatan berupa ketidakadilan, kemiskinan, dan kebodohan sebagaimana kita alami muncul sebab sebagai manusia pribadi maupun sebagai bangsa kita tertinggal dalam gerak evolusi itu, khususnya karena tindakan sengaja pihak-pihak tertentu demi *status quo* kepentingan sempit tertentu. DED sebagai representasi atau personifikasi dari Rama Mangun sang pendiri, terpanggil untuk terlibat mengawal berlangsungnya proses transformasi evolutif noosferik itu dengan cara menjalankan peran melakukan edukasi tidak hanya terhadap peserta didik secara perseorangan, tetapi bahkan terhadap seluruh lapisan masyarakat Indonesia demi terciptanya kehidupan berbangsa yang makin demokratis, egalitarian, dan adil.

Maka, sejalan dengan isi dan teristimewa semangat yang tecermin dalam statuta DED, kiranya dapat ditafsirkan bahwa kiprah Rama Mangun dalam berbagai bidang kehidupan, baik sebagai rohaniwan,

sastrawan, intelektual, budayawan, arsitek, pekerja sosial, dan guru di SD Eksperimental Mangunan itu ia hayati dan jalani dengan penuh pelibatan diri sebagai apa yang ia sebut jalur-jalur operasional dalam rangka mengedukasi masyarakat mengikuti gerak evolusi nosferik ke arah terwujudnya kehidupan bersama yang makin kaya dan bermartabat. Artinya, dalam segala jenis karya pengabdian yang dilakukannya, entah melalui imamat, sastra, kritik sosial, kritik budaya, arsitektur, pendampingan-pembelaan kelompok masyarakat terpinggirkan, atau pendidikan dasar bagi anak-anak miskin, peran utama sesungguhnya yang sedang ia jalankan adalah sebagai *educator* alias pendidik dalam pengertian yang paling luas. Lantas, seperti apa pedagogi yang ia yakini dan praktikkan?

Bagi Rama Mangun, pedagogi adalah metode-metode pemerdakaan untuk membentuk pribadi-pribadi yang kuat tanpa menjadi individualis, pribadi-pribadi yang merdeka dan kreatif dalam kebersamaan dengan orang lain sebagai sesama sederajat.⁴ Tentu, Rama Mangun bukan teoretikus, melainkan lebih-lebih adalah praktisi pedagogi. Maka, untuk menyimak pedagogi Rama Mangun kita tidak mengharapkan menemukan rumusan-rumusan teoretis, tetapi ucapan-pernyataan berupa *speech-acts* alias tindak tutur sebagai simtom tindakan yang dapat ditafsirkan sebagai praksis perwujudan dari pedagoginya itu. Minimal ada dua simtom sebagaimana disajikan berikut ini.

Pertama, dalam praksis pendidikannya di SD Eksperimental Mangunan, Rama Mangun memberikan perhatian istimewa pada pelajaran bahasa. Namun, lebih dari sekadar makna dan fungsi teknis bahasa sebagai sarana mengungkapkan pikiran dan perasaan, ada petunjuk kuat bahwa Rama Mangun memaknai bahasa secara substantif-performatif sebagai sarana pembentukan subjektivitas manusia peserta didik. Mengikuti pandangan para pemikir pasca-strukturalis, subjektivitas adalah cara seseorang memahami diri dalam relasinya dengan orang lain, bahkan cara seseorang mengalami atau menghayati kehidupannya. Melampaui pengertian *self* alias diri yang sekadar mengacu pada pengalaman seseorang tentang dirinya

**Maka, untuk menyimak pedagogi
Rama Mangun kita tidak mengharapkan
menemukan rumusan-rumusan teoretis,
tetapi ucapan-pernyataan berupa *speech-acts*
alias tindak tutur sebagai simtom tindakan
yang dapat ditafsirkan sebagai praksis
perwujudan dari pedagoginya itu.**

yang memberinya rasa identitas yang bersifat relatif permanen, subjektivitas mengacu pada kekayaan dan keragaman pengalaman seseorang tentang dirinya di tengah interaksinya dengan lingkungan sosial yang berlangsung dalam konteks ruang dan waktu tertentu. Dalam hal ini, kiranya menarik menempatkan cara Rama Mangun memaknai bahasa dalam kerangka teori empat wacana yang dikemukakan oleh seorang psikoanalisis berkebangsaan Prancis, Jacques Lacan (1901–1981).⁵

Menurut Lacan, subjektivitas dibentuk dalam dan melalui wacana atau pembicaraan dalam arti yang luas mencakup keseluruhan corak interaksi antara seorang pembicara atau pemberi pesan dan seorang liyan sebagai penerima pesan. Dalam konteks pembahasan tentang pedagogi, agen atau pelaku pemberi pesan adalah pendidik dalam arti luas sebagai representasi otoritas atau kuasa tertentu, sedangkan liyan sebagai penerima pesan adalah peserta didik. Wacana memiliki dua komponen dasar, yaitu posisi dan bahasa. Posisi adalah cara pendidik menempatkan diri di hadapan peserta didik. Posisi ini akan menentukan bahasa sebagai tindakan yang akan diterapkan pendidik dalam berbicara kepada peserta didik. Jadi, sebelum pembicaraan nyata antara pendidik dan peserta didik benar-benar terjadi terlebih dahulu akan terbentuk wacana dalam arti corak hubungan tertentu

antara pendidik dan peserta didik sebagai konsekuensi atau hasil "pilihan" posisi dan bahasa yang dilakukan oleh pendidik. Pilihan posisi dan bahasa oleh pendidik tersebut berlangsung tanpa disadari umumnya karena sudah dipandang sebagai kelaziman atau yang semestinya.

Corak atau pola hubungan tertentu ini selanjutnya akan menentukan cara peserta didik mengalami diri dan hubungannya dengan pendidik sebagai representasi lingkungan sosial secara luas, tidak terbatas sebagai seorang pribadi yang berdiri mengajar menyampaikan pesan atau makna di depan kelas. Artinya dalam konteks pembahasan tentang pedagogi, wacana sebagai peristiwa pengungkapan pesan atau makna oleh pendidik kepada peserta didik akan melahirkan *social link* atau hubungan sosial yang mengandung relasi kuasa tertentu dan yang akan berdampak membentuk subjektivitas peserta didik, yaitu cara peserta didik mengalami diri dan lingkungan sosialnya secara luas.

Selanjutnya menurut Lacan, ada empat jenis wacana sehingga juga ada empat jenis pedagogi, yaitu wacana tuan, wacana universitas, wacana histeris, dan wacana analisis.⁶ Secara ringkas, wacana tuan adalah pedagogi otoritarian. Pendidik pada dasarnya bertujuan membuat peserta didik menginternalisasikan nilai-nilai, cita-cita, ajaran yang menjadi baku dalam arti "normal" di masyarakat dalam kurun masa tertentu melalui proses sejarah, demi menyenangkan otoritas atau kuasa tertentu yang direpresentasikan oleh pendidik. Wacana universitas adalah pedagogi kemapanan. Pendidik pada dasarnya bertujuan membuat peserta didik menginternalisasikan sistem pengetahuan-hukum-praktik hasil rumusan para cerdik-pandai, demi mengikuti kaidah-kaidah ilmiah kendati belum tentu manjur untuk memecahkan masalah dalam kehidupan nyata.

Wacana histeris adalah pedagogi perlawanan. Pendidik pada dasarnya bertujuan membuat peserta didik menginternalisasikan nilai-aturan-praktik alternatif, bahkan tandingan yang berbeda dari yang berlaku normal-baku di masyarakat, tetapi berisiko terperosok ke pelukan otoritas tuan baru. Artinya, tiga jenis wacana atau pedagogi ini

pada dasarnya bertujuan memuaskan kehendak-kemauan pendidik sebagai representasi dari otoritas atau kuasa eksternal tertentu yang lazimnya justru berdampak merugikan pembentukan subjektivitas sejati peserta didik. Meminjam ungkapan Rama Mangun, dalam tiga jenis pedagogi tersebut pada dasarnya pendidik bertindak sebagai komandan, birokrat, instruktur, atau pawang yang justru berperan mengerdilkan peserta didik menjadi sekadar kader politik atau calon sumber daya manusia yang mengabdikan pada kepentingan otoritas atau kuasa tertentu, bukan kepentingan, kebutuhan, dan pemekaran subjektivitas peserta didik sendiri.⁷

Sebaliknya, dalam wacana analisis atau pedagogi kritis pendidik bertujuan membebaskan peserta didik dari daya-daya dan struktur-struktur yang menindas dalam masyarakat serta mengembangkan berbagai kapasitas dan potensi peserta didik secara penuh agar menjadi subjek yang benar-benar merdeka dan diberdayakan. Pendidik tidak menuntut peserta didik menginternalisasikan nilai-prinsip-ajaran tertentu yang berasal dari luar dirinya, tetapi justru membantunya makin menyadari dan mengembangkan kualitas-kualitas dalam dirinya yang selama ini mungkin terpaksa direpresikan atau disembunyikan, serta dampak dari mekarnya kualitas-kualitas itu bagi pemajuan kehidupannya sendiri maupun pemajuan kehidupan bersama orang lain.

Meminjam ungkapan Rama Mangun, pendidik dan pendidikan seumumnya bertugas menciptakan iklim yang meleluaskan anak manusia peserta didik berkembang dan terus mekar atas kemekaran-nya sendiri, mengantar dan menolong peserta didik untuk mengenal potensi dirinya agar menjadi manusia yang mandiri, dewasa, dan utuh, manusia merdeka sekaligus peduli dan solider dengan sesama manusia dalam ikhtiar meraih kemanusiaan yang makin sejati.⁸ Menjadi jelaslah bahwa pedagogi Rama Mangun adalah pedagogi kritis.

Kedua, kiranya juga relevan dan menarik menempatkan konsep manusia merdeka dari Rama Mangun dalam kerangka pemikiran para pemikir pasca-strukturalis masa kini. Secara tradisional, ada dua

cara memaknai kemerdekaan atau kebebasan, yaitu kebebasan negatif dan kebebasan positif.⁹ Kebebasan negatif adalah ketiadaan berbagai halangan bagi tiap orang untuk menentukan pilihan dan tindakan yang mungkin dilakukan. Artinya, terbukanya ruang nircampur tangan sehingga tiap orang dapat mengejar aneka hasrat dan tujuan hidupnya tanpa dibatasi oleh campur tangan pihak lain. Kebebasan positif adalah *self-mastery* alias penguasaan diri di mana tiap orang dapat secara aktif mengendalikan hidupnya sendiri dengan cara menentukan aneka hasrat dan tujuan hidup yang hendak dikejarinya.

Kedua pengertian itu sama-sama didasarkan pada pengandaian bahwa manusia sebagai subjek merupakan sejenis struktur atau himpunan dari berbagai hasrat, kepentingan, dan tujuan. Seseorang merasa memiliki kebebasan manakala ia mampu bertindak tanpa halangan apa pun dalam rangka mewujudkan aneka kepentingan dan tujuannya.

Makna ketiga kebebasan dikemukakan oleh seorang pemikir berkebangsaan Prancis lain, Gilles Deleuze (1925–1995). Melalui konsepnya tentang kebebasan kritis, Deleuze menyatakan bahwa kebebasan adalah keleluasaan untuk mengkritik, mengalami transformasi, dan mengalami perubahan. Artinya, kebebasan adalah kapasitas yang dimiliki oleh subjek untuk memengaruhi dirinya sendiri. Bagi Deleuze, kebebasan bukan keleluasaan untuk bergerak dan memenuhi aneka kepentingan diri di tengah masyarakat, melainkan merupakan kondisi bagi berlangsungnya perubahan dalam masyarakat itu sendiri. Bahkan lebih tegas lagi, kebebasan adalah kondisi bagi produksi atau kelahiran *the new* alias yang baru.

Ini lah kiranya makna kebebasan sebagai kemerdekaan yang diperjuangkan oleh Rama Mangun. Pemikir Prancis lain, Michel Foucault (1926–1984), memaknai kebebasan kritis ala Deleuze itu sebagai kemampuan *to think otherwise* alias berpikir secara berbeda atau secara lain. Bukankah ini senuansa dan sesemangat dengan pengertian berpikir *nggiwar* ala Rama Mangun?¹⁰

Lantas, bagaimana menempatkan pedagogi kritis dalam kerangka pembentukan subjek dengan semangat kebebasan kritis? Menurut

Deleuze, subjektivitas merupakan multiplisitas atau *assemblage* alias himpunan, yaitu sejenis kumpulan entitas hubungan yang terbentuk oleh dimensi-dimensi yang oleh Deleuze disebut *lines* atau garis-garis yang praktis tak terhitung jumlahnya dan yang berasal dari *milieu* alias lingkungan sekitar tempat subjek berada.¹¹ Maka, subjektivitas seseorang tidak ditentukan oleh identitasnya, tetapi oleh proses yang disebut *becoming* alias proses menjadi yang berlangsung secara terus-menerus tanpa akhir. Sebagai *assemblage* atau himpunan hasrat, subjektivitas di satu sisi merupakan hasil produksi oleh kekuatan eksternal namun sekaligus juga bersifat produktif dari dalam dirinya.

Sebagai hasil produksi, subjektivitas memiliki garis-garis kaku-beku hasil sedimentasi dan (re)teritorialisasi yang bersifat menormalkan hasrat sehingga dapat direpresentasikan sebagai identitas, tetapi di sisi lain dan yang jauh lebih penting, subjektivitas sekaligus memiliki apa yang oleh Deleuze disebut "*lines of creativity and deterritorialization*" atau "*lines of flight*" yang memungkinkan subjektivitas sebagai multiplisitas atau *assemblage* mentransformasikan diri, bahkan meleburkan diri demi membentuk *assemblage* alias subjektivitas yang sama sekali baru. Yang kedua ini disebut jauh lebih penting sebab menurut Deleuze, norma utama pembentukan *assemblage* atau multiplisitas adalah *deteritorialisasi*.

Artinya, dalam *assemblage* subjektivitas sebagai teritorialitas, individu dapat menemukan "*line of flight*" alias gerak deteritorialisasi dengan mana ia dapat melepaskan diri atau mentransformasikan teritorialitas berupa norma yang diproduksi oleh kekuatan eksternal.

Itulah sebabnya, prototipe produk pedagogi kritis yang memerdekakan dan yang diidam-idamkan oleh Rama Mangun adalah manusia pasca-Indonesia, manusia pasca-Einstein, atau pribadi tokoh Neti dalam novel *Burung-Burung Rantau*: perempuan muda priayi putri seorang Letnan Jenderal dan mantan duta besar serta berijazah doktoranda Antropologi di satu sisi, di sisi lain memiliki sifat badung, binal, dan kurang ajar dalam penampilan, tetapi di sisi

yang lebih lain lagi ternyata memiliki sikap emas dan konsep hidup suka memihak kaum miskin dengan mengajar anak-anak kampung kumuh pinggir sungai belajar membaca.¹² Itulah pedagogi Rama Mangun: pedagogi bersemangat kebebasan kritis yang kita butuhkan untuk mendampingi proses *becoming* kaum muda kita masa kini!

DAFTAR PUSTAKA

1. "Percikan Kesan" dalam Y.B. Priyanahadi, dkk. (Tim Editor). 1999. *Rama Mangun di Mata Para Sahabat*. Yogyakarta: Kanisius.
2. *The Laboratory of the Dynamics of Basic Education*.
3. Supratiknya, A. 2003. Kata Pengantar. "Rama Mangun dan Pendidikan" dalam *Mangunwijaya, Impian dari Yogyakarta. Kumpulan Esai Masalah Pendidikan*, (St. Sularto, ed.). Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
4. Y.B. Mangunwijaya. 1987. *Di Bawah Bayang-Bayang Adikuasa*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
5. Supratiknya, A. 2024. "Produksi Pengetahuan dalam Psikologi Berhampiran Budaya". *Suksma: Jurnal Psikologi Universitas Sanata Dharma*, 5(2), 147–170.
6. Bracher, M. 2006. *Radical Pedagogy. Identity, Generativity, and Social Transformation*. London: Palgrave Macmillan.
7. Supratiknya, A., & Armadi, A. 1999. "Rama Mangun sebagai Guru" dalam Y.B. Priyanahadi, dkk. (Tim Editor), *Rama Mangun di Mata Para Sahabat*. Yogyakarta: Kanisius.
8. Mutrofin. 1999. "Rama Mangun: Lentera Pendidikan. Catatan Pribadi Seorang Pendidik" dalam Y.B. Priyanahadi, dkk. (Tim Editor), *Rama Mangun di Mata Para Sahabat*. Yogyakarta: Kanisius.
9. Smith, D.W. 2012. *Essays on Deleuze*. Edinburgh: Edinburgh University Press.

10. Ferry T. Indratno, A. 2009. "Catatan Editor" dalam *Peziarahan Panjang Humanisme Mangunwijaya* (A. Ferry T. Indratno, ed.). Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
11. Semetsky, I. 2006. "Becoming-Other" dalam I. Semetsky, *Deleuze, Education and Becoming* (1–25). Rotterdam: Sense Publishers.
12. Y.B. Mangunwijaya, 2014. *Burung-Burung Rantau*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Rama Mangun adalah imam Katolik dari Keuskupan Agung Semarang yang berkarya sebagai cendekiawan; budayawan; arsitek; pembela orang-orang yang miskin, telantar, lemah, dan tertindas; pendidik; dan pejuang kemanusiaan. Keterlibatannya sebagai pejuang kemerdekaan Republik Indonesia; karya dan perjuangannya dalam masyarakat di bidang arsitektur, keadilan sosial, pendidikan, dan sastra; serta pemikiran-pemikirannya menjadi anugerah dan kontribusi penting bagi bangsa Indonesia.

Y.B. MANGUNWIJAYA: Demi Manusia dan Bangsa menghadirkan esai-esai yang tidak hanya mengenang pribadi Y.B. Mangunwijaya sebagai tokoh bangsa, tetapi juga menggali kiprahnya bagi masyarakat melalui berbagai perspektif, yang menunjukkan kedalaman pribadi dan kegigihan Rama Mangun sebagai sumur inspirasi bagi generasi penerus di Indonesia.

"Kita berharap, kalau kelak Y.B. Mangunwijaya menjadi pahlawan nasional, biarlah itu menjadi simbol tekad dan pengharapan kita menuju bangsa yang maju dengan baik, benar, dan mulia."

—K.H. Nasaruddin Umar

Menteri Agama Republik Indonesia

"Jika Helen Keller pernah mengungkapkan, *'The highest result of education is tolerance,'* pantaslah saya menyematkan apresiasi atas perjuangan Rama Mangun: *'The highest result of humanity is prosperity,'*—bahwasanya capaian tertinggi kemanusiaan adalah kesejahteraan, resonan dengan falsafah *Amemangun Karyenak Tyasing Sasama.*"

—Sultan Hamengkubuwono X

Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta

"Saya yakin belarasa inilah yang menentukan keputusan-keputusan Rama Mangun sepanjang hidupnya. Sejauh saya ingat, untuk pertama kali saya mendengar kata belarasa darinya."

—Kardinal Ignatius Suharyo

Uskup Keuskupan Agung Jakarta



Penerbit
Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29–37
Jakarta 10270
@bukugpu X @bukugpu www.gpu.id

BIOGRAFI 16+



625222008



9 786020 681634

978-602-06-8164-1

Harga P. Jawa Rp219.000